



Manajemen Pendidikan Islam dalam Tradisi Surau di Minangkabau

Aisa Haki Mayasa¹, Hasna ‘Izzatun Nawa^{2*}, Intan Mulia Sari³

¹⁻³Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 244110401090@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract. *The surau is the oldest traditional Islamic educational institution in Minangkabau, with historical roots that trace back to the pre-Islamic era before evolving into a center of religious education, intellectual development, da'wah, and character formation. Beyond functioning as a place of worship, the surau also serves as a socio-cultural institution that preserves Islamic values and local traditions within Minangkabau society. This study aims to examine Islamic educational management within the surau tradition, with a focus on educational planning based on local philosophy, the leadership role of the Tuanku, and community-based supervision and financial management that support institutional sustainability. The research employs a qualitative method using a library research approach through the analysis of books, scholarly articles, and relevant documents. The findings show that educational planning in the surau is grounded in the philosophy of Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) and the concept of Alam Takambang Jadi Guru, which integrate religious teachings, customary values, and life experiences into the learning process. Surau management is integrative, where the Tuanku acts as a charismatic leader, educator, manager, and moral role model. Its sustainability is supported by waqf, charitable contributions, and strong community participation. Despite modernization challenges, the surau remains relevant as a model of Islamic education that strengthens character, local wisdom, and cultural identity.*

Keywords: ABS-SBK; Islamic Education Management; Minangkabau; Surau; Tuanku.

Abstrak. Surau merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Minangkabau yang memiliki akar historis sejak masa pra-Islam dan kemudian berkembang menjadi pusat pendidikan, dakwah, intelektual, serta pembentukan karakter masyarakat. Keberadaan surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam menjaga nilai-nilai agama dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen pendidikan Islam dalam tradisi surau, dengan fokus pada implementasi perencanaan pendidikan berbasis filosofi lokal, pola kepemimpinan Tuanku, serta mekanisme pengawasan masyarakat dan pengelolaan keuangan yang mendukung keberlanjutan lembaga. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan di surau berlandaskan filosofi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dan konsep Alam Takambang Jadi Guru yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, adat, dan pengalaman hidup dalam proses pembelajaran. Manajemen surau bersifat integratif dengan menempatkan Tuanku sebagai pemimpin karismatik yang berfungsi sebagai pendidik, pengelola, sekaligus teladan moral bagi santri dan masyarakat. Keberlanjutan surau didukung oleh sistem keuangan mandiri berbasis wakaf, sedekah, dan partisipasi masyarakat, serta pengawasan kolektif yang mencerminkan kepemilikan komunal masyarakat adat. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan transformasi kelembagaan, nilai-nilai manajemen tradisional surau tetap relevan sebagai model pendidikan Islam berbasis karakter, kearifan lokal, dan penguatan identitas budaya masyarakat Minangkabau.

Kata Kunci: ABS-SBK; Manajemen Pendidikan Islam; Minangkabau; Surau; Tuanku.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui proses interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara adalah surau di Minangkabau. Surau merupakan institusi yang telah ada sejak masa pra-Islam dan kemudian mengalami transformasi menjadi pusat pendidikan, dakwah, pembentukan karakter, serta aktivitas sosial masyarakat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, surau juga menjadi sarana transmisi ilmu

pengetahuan dan pengkaderan ulama yang berperan dalam penyebaran Islam di Minangkabau. Keberadaan surau menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat (Azra, 2017)

Dalam penyelenggaraannya, surau berlandaskan filosofi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK), yaitu prinsip yang menempatkan adat dan syariat Islam sebagai dua unsur yang saling melengkapi. Selain itu, konsep Alam Takambang Jadi Guru menjadi dasar dalam proses pendidikan yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman hidup, lingkungan, dan interaksi sosial. Kedua filosofi tersebut menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan moral, karakter, dan identitas budaya masyarakat Minangkabau (Mahadi et al., 2025).

Berbagai penelitian telah membahas surau dari berbagai sudut pandang. Azra mengkaji surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengalami proses transisi dan modernisasi. Samad menjelaskan sejarah, karakteristik, dan kelembagaan surau dalam masyarakat Minangkabau. Hidayat dan Rohman menyoroti modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau serta pengaruh Pan-Islamisme terhadap perkembangan surau. Penelitian lainnya juga membahas fungsi sosial surau, kontribusinya dalam pengaderan ulama, serta transformasi surau menjadi madrasah pada awal abad ke-20 (Azra, 2017).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek sejarah, fungsi sosial, dan transformasi kelembagaan surau. Kajian yang secara khusus membahas manajemen pendidikan Islam dalam tradisi surau, terutama terkait perencanaan pendidikan berbasis filosofi lokal, pola kepemimpinan Tuanku, mekanisme pengawasan masyarakat, serta manajemen keuangan mandiri yang mendukung keberlanjutan surau, masih relatif terbatas. Padahal, aspek-aspek tersebut merupakan faktor penting yang menjelaskan keberhasilan surau dalam mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional hingga saat ini (Nurhasnah et al., 2024).

Kajian mengenai manajemen pendidikan dalam tradisi surau menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman tentang model pengelolaan pendidikan berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pendidikan Islam dalam tradisi surau di Minangkabau dengan fokus pada implementasi filosofi ABS-SBK dan Alam Takambang Jadi Guru dalam perencanaan pendidikan, pola kepemimpinan Tuanku dalam pengelolaan surau, serta mekanisme pengawasan masyarakat dan manajemen keuangan mandiri yang mendukung keberlanjutan surau di tengah tantangan modernisasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Metode ini digunakan untuk mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebelum abad ke-20, khususnya mengenai surau. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, E-book, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memahami sejarah munculnya surau, tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangannya, serta fungsi sosial surau dalam kehidupan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif, yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan data secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai asal-usul surau, tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya, serta fungsi sosial surau dalam masyarakat sebelum abad ke-20.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Filosofi ABS-SBK dan Alam Takambang Jadi Guru dalam Perencanaan Pendidikan Surau

Landasan Teologis dan Filosofis: Integrasi Adat dan Syara'

Perencanaan visi pendidikan di surau berakar kuat pada filosofi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK). Filosofi ini bukan sekadar slogan, melainkan fondasi teologis yang menetapkan bahwa seluruh tujuan pendidikan harus selaras dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa meninggalkan identitas budaya Minangkabau (Mahadi et al., 2025). Sebagaimana ditekankan oleh Azyumardi Azra, surau dalam fase tradisinya merupakan basis "Islamisasi" masyarakat Minangkabau yang paling efektif karena mampu mendamaikan ketegangan antara hukum syara' dengan praktik adat (Azra, 2017). Dalam perencanaan pendidikan di surau, visi utamanya adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Surau berfungsi sebagai transformator peradaban yang merevolusi akhlak dan mental masyarakat melalui proses Islamisasi yang tetap mempertahankan fungsi sosiokultural lokal (Samad, 2024). Hal ini memastikan bahwa luaran pendidikan surau tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kokoh secara spiritual. Visi ini diwujudkan dengan melahirkan individu yang "tahu di nan ampek", yaitu mereka yang memahami posisi dirinya baik secara adat maupun agama dalam interaksi sosial (Mahadi et al., 2025).

Filosofi Alam Takambang Jadi Guru dalam Kurikulum

Implementasi filosofi Alam Takambang Jadi Guru tercermin dalam cara kurikulum surau disusun. Alam semesta dipandang sebagai sumber ilmu pengetahuan yang luas, di mana peserta didik diajak untuk melakukan tadabur (perenungan) dan observasi terhadap realitas kehidupan. Hal ini menciptakan sistem pendidikan yang humanis dan holistik, di mana belajar tidak hanya terbatas pada teks atau kitab, tetapi juga melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial di lingkungan surau (Mahadi et al., 2025). Dalam aspek perencanaan kurikulum, hal ini diwujudkan melalui: Pendidikan Berbasis Komunitas

Kurikulum surau sangat menekankan kedekatan antara guru dan murid serta pelibatan masyarakat, sehingga nilai-nilai yang dipelajari langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan (Habituation), Perencanaan kurikulum fokus pada pembentukan karakter melalui pembiasaan, seperti budaya berjabat tangan, tadabur Al-Qur'an, dan hafalan ayat-ayat pilihan sebagai bekal hidup. Literasi Tradisional dan Modern. Integrasi penggunaan aksara Jawi dalam teks-teks keagamaan tradisional menunjukkan bagaimana surau menjaga warisan literasi Islam sebagai benteng identitas budaya di tengah pengaruh luar sambil tetap berupaya menjawab tantangan intelektual zamannya (Hidayat & Rohman, 2022).

Fokus Perencanaan Keseimbangan Mental dan Spiritual

Perencanaan pendidikan di surau disusun secara unik untuk menyasar kemandirian mental. Salah satu strategi perencanaan yang paling menonjol adalah kewajiban bagi murid pria yang sudah akil baligh untuk tidur di surau. Rencana ini bukan tanpa alasan; surau dijadikan ruang bagi pemuda untuk belajar disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan di luar pengawasan langsung orang tua di rumah. Selain kurikulum formal, terdapat hidden curriculum atau kurikulum tidak tertulis melalui metode pembiasaan (habituation). Strategi ini mencakup aktivitas rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan praktik adat yang direncanakan secara sistematis untuk membentuk karakter murid secara spiritual dan sosial. Pembiasaan ini dianggap lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan secara teoritis. Zuhairansyah Arifin et al. menyebutkan bahwa pola ini merupakan bentuk pengaderan ulama era awal yang sangat efektif, karena calon ulama ditempa melalui kehidupan spiritual yang disiplin (tarekat) sekaligus kemandirian hidup yang tinggi (Arifin et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pelebagaan filosofi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) di mana proses pendidikan karakter bagi generasi muda dimulai dari ruang publik yang paling sakral di tingkat Nagari (Setiawan & Oktarina, 2023).

Dinamika dan Transformasi Perencanaan Menuju Modernisasi

Sejarah mencatat adanya dinamika dalam perencanaan pendidikan surau saat

menghadapi arus modernisasi awal abad ke-20. Interaksi dengan ide-ide Pan- Islamisme membawa perubahan dari sistem halaqah yang bersifat informal menuju sistem klasikal yang lebih terorganisir (madrasah) (Hidayat & Rohman, 2024). Meskipun terjadi alih fungsi kelembagaan, seperti yang dilakukan oleh Syaikh Sulaiman Arrasuli dengan mengubah surau menjadi madrasah, esensi perencanaan pendidikannya tetap mempertahankan nilai-nilai inti surau (Rusli & Putra, 2021).

Pola Kepemimpinan Tuanku dan Manajemen Integratif dalam Budaya Surau

Peran Tuanku sebagai Manajer dalam Pendidikan Surau

Ulama Minangkabau berperan sebagai agen perubahan sosial sekaligus penanam nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan dan pengaruh mereka sangat signifikan dalam membentuk serta menjaga tatanan sosial yang selaras dengan norma agama dan adat. Dalam konteks ini, ulama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual yang berkuat pada praktik-praktik ritual keagamaan, tetapi juga sebagai figur sentral yang aktif dalam proses pembinaan moral, pendidikan, serta penguatan nilai-nilai sosial di tengah masyarakat. Lebih lanjut, peran ulama Minangkabau mencerminkan integrasi yang kuat antara ajaran Islam dan kearifan lokal. Mereka mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan berbagai lapisan masyarakat melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap tradisi yang telah mengakar. Dengan demikian, ulama tidak hanya menjadi penjaga ajaran agama, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai religius dan budaya lokal, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang dinamis, berkarakter, dan berlandaskan prinsip-prinsip yang kokoh (“Masyarakat Madani,” 2021). Dalam sistem pendidikan surau di Minangkabau, tuanku berperan sebagai figur sentral yang tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengelola utama kegiatan pendidikan. Ia bertanggung jawab dalam mengatur proses pembelajaran sekaligus membina kehidupan para santri. Kepemimpinan dalam sistem surau di Minangkabau cenderung bersifat karismatik dan tidak terikat pada struktur formal yang kaku. Otoritas seorang tuanku lebih banyak bertumpu pada kedalaman ilmu, integritas moral, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperoleh pengakuan dan kepercayaan yang kuat dari masyarakat. Dalam praktiknya, surau yang dipimpin oleh tuanku yang alim dan karismatik umumnya mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah santri yang datang untuk menuntut ilmu, serta meluasnya pengaruh surau sebagai pusat pendidikan, pembinaan keagamaan, dan kehidupan sosial Masyarakat (Satria, 2019). Selain itu, Tuanku memiliki peran strategis dalam mengembangkan surau sebagai pusat pendidikan Islam di tengah masyarakat Minangkabau. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

keagamaan, tetapi juga mencakup pengelolaan kurikulum, pembinaan karakter santri, serta penguatan fungsi surau sebagai ruang sosial dan kultural. Melalui kepemimpinan Tuanku, surau berkembang menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, surau berfungsi sebagai pusat pembentukan kepribadian dan penguatan identitas keagamaan Masyarakat (Irfanda, 2025).

Sistem Tutor Sebaya (Santri Senior)

Dalam sistem pendidikan surau, proses pembelajaran menitikberatkan pada tradisi hafalan serta transmisi ilmu secara lisan. Metode ini dilakukan melalui interaksi langsung antara tuanku dan santri, di mana materi keagamaan disampaikan secara bertahap dan diulang secara intensif hingga benar-benar dipahami dan dihafal. Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memperkuat penguasaan materi, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi keilmuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem ini berperan penting dalam membentuk kedalaman pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat daya ingat dan kedisiplinan santri (Satria, 2019). Kondisi tersebut membuka peluang bagi santri yang memiliki tingkat pemahaman lebih tinggi untuk berperan aktif dalam membantu santri lain memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, praktik tutor sebaya dapat dipahami sebagai bagian integral dari mekanisme pembelajaran dalam tradisi pendidikan Islam klasik di surau, yang berlangsung secara alami melalui interaksi antarsantri. Di Surau Tanjung Medan, Syekh Burhanuddin mengajarkan ilmu kepada para muridnya secara intensif. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikan kemudian kembali ke kampung halaman masing-masing dan mendirikan surau baru sebagai pusat pembelajaran. Pola penyebaran ini menyebabkan perkembangan surau berlangsung secara luas dan berkelanjutan, sehingga jumlahnya semakin meningkat di berbagai wilayah Minangkabau. Selain faktor tersebut, perkembangan surau di Minangkabau juga didorong oleh sistem adat yang berlaku dalam masyarakat. Dalam tradisi Minangkabau, setiap kaum atau indu diharapkan memiliki surau sebagai pelengkap Rumah Gadang. Keberadaan surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan kultural, sehingga memperkuat eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Afdayeni, 2017).

Metode Pelaksanaan Pembelajaran

Metode Halaqoh, Pembelajaran di surau dilakukan dengan pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada interaksi langsung antara guru dan murid, serta pemanfaatan metode hafalan dalam memahami teks-teks keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses transfer ilmu secara intensif, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi

juga membimbing dan mengawasi perkembangan pemahaman murid secara berkelanjutan. Melalui metode hafalan yang disertai pengulangan, murid diharapkan mampu menguasai materi secara mendalam sekaligus mempertahankan keutuhan ajaran yang dipelajari (Satria, 2019). Transformasi tersebut mencerminkan perubahan mendasar dalam sistem pendidikan surau. Perubahan ini meliputi pergeseran fungsi surau dari pusat pengembangan tasawuf menjadi lembaga pendidikan formal berbentuk madrasah, serta peralihan dari model pembelajaran berbasis halaqah menuju sistem klasikal yang lebih terstruktur. Selain itu, surau yang semula berorientasi pada komunitas lokal bertransformasi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sehingga perannya semakin luas dan terintegrasi dalam kerangka pendidikan formal di Indonesia (Mufti et al., 2025).

Metode Silek, Selain mengajarkan ilmu keagamaan, Syeikh juga membekali para santri dengan keterampilan silat serta pemahaman tentang adat istiadat, seperti penguasaan petatah-petitih, pidato adat, dan berbagai bentuk kesenian tradisional. Pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendidikan di surau tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pembinaan kemampuan sosial, budaya, dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui proses tersebut, nilai-nilai yang diajarkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti penanaman sikap religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, serta etos kerja yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan bersifat holistik karena tidak hanya membentuk aspek intelektual, tetapi juga karakter dan kepribadian individu secara menyeluruh.

Pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) Tanpa Struktur yang Kaku

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memperlihatkan pola pengelolaan yang tidak bertumpu pada struktur formal sebagaimana lembaga pendidikan modern. Sistem pengelolaannya cenderung bersifat fleksibel dan berbasis pada otoritas keilmuan serta keteladanan seorang tuanku, yang menjadi pusat pengambilan keputusan sekaligus penggerak utama aktivitas pendidikan. Dalam praktiknya, tidak terdapat pembagian administratif yang kaku, melainkan hubungan yang lebih bersifat personal dan kolektif antara guru dan santri. Pola ini memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan serta dinamika masyarakat setempat (Satria, 2019). Sebagai institusi sosial-keagamaan, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Keterlibatan ini terlihat dalam dukungan moral, material, maupun partisipasi langsung masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan di surau. Dengan demikian, surau mencerminkan suatu sistem pendidikan yang berbasis komunitas, di mana hubungan antara lembaga, guru, santri, dan

masyarakat terjalin secara erat. Pola ini memperkuat fungsi surau sebagai pusat pembinaan keagamaan, sosial, dan budaya yang terintegrasi dalam kehidupan Masyarakat (Irfanda, 2025). Surau mengalami transformasi fungsi dari pusat pendidikan informal berbasis komunitas menjadi bagian yang terintegrasi dengan sistem pendidikan formal, seperti madrasah. Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan sistem pendidikan yang lebih terstruktur. Meskipun perannya tidak lagi dominan secara kelembagaan, surau tetap eksis sebagai ruang pembinaan nilai-nilai spiritual, moral, serta pelestarian budaya lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, surau masih memiliki relevansi penting sebagai institusi pendukung pendidikan Islam. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan revitalisasi peran surau sebagai pelengkap dalam sistem pendidikan Islam modern. Revitalisasi ini diharapkan mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik, sekaligus menjadi respons terhadap tantangan globalisasi dan krisis nilai yang semakin mengemuka dalam sistem pendidikan formal saat ini (Mufti et al., 2025).

Mekanisme Pengawasan Masyarakat dan Manajemen Keuangan Mandiri Demi Keberlanjutan Surau

Surau adalah lembaga religius tradisional yang memiliki peran krusial dalam kehidupan komunitas, terutama di daerah Minangkabau dan sebagian wilayah Melayu lainnya. Sejak lama, surau berfungsi tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, pengembangan moral, forum diskusi, tempat tinggal bagi pemuda, serta pusat aktivitas sosial bagi komunitas. Dalam perjalanan sejarahnya, surau menjadi lokasi yang vital untuk pembentukan karakter generasi muda melalui kegiatan mengaji, mempelajari adat, disiplin, serta nilai-nilai kebersamaan. Oleh karena itu, surau bukan hanya sekadar bangunan fisik, melainkan sebuah institusi sosial yang berpengaruh besar terhadap pembentukan masyarakat yang beragama dan berbudaya (Samad & Irfanda, 2024). Untuk memastikan kelangsungan surau, dibutuhkan pengelolaan yang efektif melalui dua elemen kunci, yaitu sistem pengawasan masyarakat dan manajemen finansial yang mandiri. Kedua elemen ini sangat krusial karena keberhasilan surau tidak hanya tergantung pada pengurusnya, melainkan juga pada partisipasi aktif dari masyarakat. Surau yang mendapat pengawasan bersama dan dikelola dengan profesionalitas akan lebih mampu bertahan serta berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Mekanisme pengawasan masyarakat merupakan suatu cara partisipasi sosial untuk memastikan bahwa semua kegiatan surau dilaksanakan dengan baik, teratur, dan sejalan dengan tujuan. Pengawasan bukanlah tentang menemukan kesalahan pengurus, tetapi merupakan alat

kontrol kolektif agar surau tetap dapat dipercaya, jelas, dan produktif. Dalam perspektif kelembagaan, pengawasan masyarakat menunjukkan rasa kepemilikan warga terhadap surau. Saat masyarakat merasakan kepemilikan, mereka akan lebih perhatian terhadap kebersihan, program kegiatan, keamanan, dan keberlanjutan finansial surau (Samad, 2024).

Salah satu cara yang ampuh untuk melakukan pengawasan adalah dengan mendirikan dewan pengawas atau tim penasihat surau. Komite ini bisa terdiri dari berbagai tokoh seperti pemimpin agama, pemimpin adat, anggota masyarakat, wakil jamaah, perempuan, dan generasi muda. Adanya berbagai unsur tersebut akan menghasilkan keputusan yang lebih adil dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dewan pengawas memainkan peran penting dalam memberikan saran kepada pengurus, memonitor pelaksanaan program kerja, mengecek laporan keuangan, serta bertindak sebagai mediator apabila terjadi konflik internal. Dengan cara ini, pengelolaan surau menjadi lebih inklusif dan tidak terfokus pada sebuah kelompok saja.

Selain itu, pertemuan rutin komunitas menjadi cara tradisional yang sangat penting untuk dilaksanakan dalam pengawasan. Sejak zaman dahulu, surau telah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk berdiskusi, sehingga peran ini harus diaktifkan kembali. Dengan diadakannya rapat bulanan atau pertemuan terjadwal, warga dapat mengetahui program yang sedang dijalankan, memberikan masukan, serta berkontribusi dalam merancang kegiatan baru. Pertemuan semacam ini juga mendorong terciptanya keputusan *collectively* yang membuat warga merasa terlibat, bukan hanya sebagai penonton (Hidayat & Rohman, 2022).

Transparansi adalah dasar yang sangat krusial dalam pengawasan oleh masyarakat. Berbagai organisasi keagamaan mengalami penurunan kepercayaan dari publik disebabkan oleh laporan keuangan yang tidak transparan atau proses pengambilan keputusan yang tidak terbuka. Oleh sebab itu, semua pemasukan dan pengeluaran masjid seharusnya dipublikasikan secara terbuka melalui papan pengumuman, grup komunikasi jamaah, atau laporan lisan setelah acara keagamaan. Saat masyarakat memahami secara jelas bagaimana dana digunakan, maka kepercayaan dan partisipasi akan meningkat.

Keterlibatan anak muda juga merupakan aspek krusial dari sistem pengawasan. Selama ini, banyak masjid dikelola oleh orang-orang berusia tua, sedangkan kaum muda kurang memiliki kesempatan. Sementara itu, generasi muda memiliki semangat, imajinasi, dan keterampilan teknologi yang sangat dibutuhkan. Mereka dapat berperan dalam mendokumentasikan aktivitas, mengelola platform media sosial masjid, mempublikasikan program, mengumpulkan dana secara digital, hingga merencanakan kegiatan untuk remaja Islam. Dengan cara ini, proses pengawasan dan pengelolaan masjid akan berlangsung secara

berkesinambungan antara generasi. Selain pengawasan, faktor yang tak kalah penting ialah pengelolaan kewangan secara mandiri. Banyak surau menghadapi kesulitan dalam operasi karena hanya mengandalkan sumbangan sukarela dari jamaah. Skema pembiayaan seperti ini sering kali tidak konsisten dan sukar untuk digunakan dalam perancangan jangka panjang. Maka dari itu, surau perlu memiliki suatu sistem kewangan mandiri yang dapat memenuhi kebutuhan harian serta pengembangan program-program.

Salah satu cara mendanai mandiri yang paling praktis adalah kontribusi sukarela dari anggota. Kontribusi ini tidak perlu dalam jumlah besar, namun harus dilakukan secara teratur dan terencana. Contohnya, setiap rumah tangga memberikan sumbangan sejumlah tertentu setiap bulan sesuai dengan kemampuan mereka. Apabila jumlah anggota banyak, maka dana yang terkumpul bisa memenuhi kebutuhan dasar seperti listrik, air, kebersihan, pembayaran guru ngaji, dan pemeliharaan bangunan. Model kontribusi kecil tetapi konsisten jauh lebih bermanfaat dibanding mengandalkan donasi besar yang tidak pasti (Arifin et al., 2022).

Model finansial mandiri selanjutnya adalah wakaf yang menghasilkan. Wakaf tidak selalu harus berupa bangunan tempat beribadah, tetapi juga bisa berupa aset yang memberikan nilai ekonomi seperti warung, kebun, rumah sewa, atau lahan usaha. Keuntungan yang didapat dari aset-aset ini selanjutnya dialokasikan untuk biaya operasional surau. Model ini memiliki potensi yang besar karena dapat memberikan pendapatan yang berkelanjutan tanpa mengurangi nilai utama dari aset yang ada (Satria, 2019). Dalam pengelolaan keuangan, pencatatan administratif merupakan kegiatan yang harus dilakukan. Setiap pemasukan dan pengeluaran wajib dicatat dengan rapi di dalam buku kas atau aplikasi yang mudah digunakan. Bukti dari setiap transaksi harus disimpan, saldo akhir diumumkan secara berkala, dan laporan keuangan perlu diperiksa secara internal setahun sekali. Tindakan ini sangat penting untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman atau kemungkinan penyalahgunaan dana. Bahkan lembaga yang kecil sekalipun memerlukan pengaturan keuangan yang baik.

Dengan demikian, keberlangsungan surau sangat tergantung pada kolaborasi antara komunitas dan pengelola. Sistem pengawasan komunitas menumbuhkan ruang untuk akuntabilitas, kepercayaan, dan keterlibatan kolektif. Di sisi lain, pengelolaan keuangan yang mandiri memastikan kelangsungan operasional serta pengembangan program yang berkesinambungan. Jika kedua elemen ini diterapkan dengan konsisten, maka surau tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berpotensi kembali menjadi pusat pembinaan umat, pendidikan bagi generasi muda, dan penguat nilai-nilai budaya serta sosial di masyarakat di masa mendatang (“Masyarakat Madani,” 2021). Mekanisme pengawasan masyarakat terhadap surau berakar pada sistem kepemilikan komunal, di mana surau dianggap sebagai kepunyaan

suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang. Pengawasan ini berjalan secara alami karena surau berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial bagi laki-laki Minangkabau, mulai dari tempat rapat, berkumpul, hingga tempat tidur bagi pemuda yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur. Karena sistem adat matrilineal mengharuskan laki-laki tinggal di surau, masyarakat memiliki keterikatan yang sangat kuat dalam menjaga dan mengawasi fungsi lembaga ini sebagai tempat pendewasaan generasi, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis (Mufti et al., 2025).

Dalam konteks pengelolaan mandiri untuk mencapai keberlanjutan, surau menunjukkan ketahanan dengan memanfaatkan sumber daya dan nilai-nilai lokal sebelum akhirnya beralih menjadi lembaga pendidikan Islam. Keberlanjutan operasionalnya didukung oleh sistem pendidikan halaqah yang bersifat adaptif, di mana proses belajar biasanya dilakukan di malam hari agar tidak mengganggu kegiatan ekonomi masyarakat pada siang hari (“Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara,” 2023). Walaupun surau pernah mengalami penurunan popularitas akibat tantangan luar seperti diperkenalkannya sekolah negeri oleh Belanda dan munculnya madrasah modern, kekuatan manajemen tradisionalnya terbukti menghasilkan banyak ulama besar dan menumbuhkan rasa nasionalisme yang menjaga keberadaan nilai-nilai surau dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Pengawasan masyarakat terhadap surau berlandaskan pada kepemilikan kolektif, di mana surau dipandang sebagai milik kelompok atau komunitas yang melengkapi rumah gadang. Pengawasan ini berlangsung secara organik karena surau berperan sebagai pusat aktivitas sosial bagi pria Minangkabau, mulai dari tempat pertemuan, berkumpul, sampai tempat penginapan bagi pemuda yang sudah mencapai usia dewasa dan orang tua yang lanjut usia. Mengingat sistem adat matrilineal mewajibkan pria tinggal di dalam surau, masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam menjaga dan mengawasi peran lembaga ini sebagai tempat pembentukan generasi, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan praktis (“Sistem Pendidikan Surau,” 2024).

pengelolaan keuangan mandiri untuk memastikan kelangsungan, surau mencerminkan kemandirian melalui optimalisasi sumber daya setempat dan dukungan penuh dari masyarakat adat yang mengembangkannya. Keberlangsungan operasional surau didorong oleh sistem pendidikan halaqah yang adaptif, di mana proses belajar berlangsung di malam hari sehingga memungkinkan para pengajar (Syekh) dan siswa untuk tetap aktif secara ekonomi pada siang hari (Azra, 1999). Meskipun di masa lalu surau mengalami penurunan fungsi akibat berbagai faktor eksternal seperti pembakaran di masa Perang Padri, kemunculan sekolah negeri Belanda, dan hadirnya madrasah modern, dasar manajemen tradisionalnya yang terintegrasi dengan

semangat budaya masyarakat lokal terbukti efektif dalam mempertahankan keberadaan surau sebagai institusi yang menghasilkan ulama terkemuka dan memperkuat semangat kebangsaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa surau merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan identitas budaya masyarakat. Manajemen pendidikan dalam tradisi surau bersifat integratif, yaitu memadukan nilai-nilai agama dan adat melalui filosofi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) serta konsep Alam Takambang Jadi Guru. Perencanaan pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan mental, moral, dan kemandirian peserta didik melalui pembiasaan dan pengalaman hidup.

Kepemimpinan dalam surau berpusat pada sosok Tuanku yang berperan sebagai manajer, pendidik, sekaligus teladan bagi santri dan masyarakat. Sistem pembelajaran yang diterapkan bersifat fleksibel dan berbasis komunitas, seperti metode halaqah, tutor sebaya, serta integrasi keterampilan sosial dan budaya. Selain itu, pengelolaan sumber daya dilakukan tanpa struktur formal yang kaku, namun tetap berjalan efektif karena didukung oleh hubungan sosial yang kuat dan nilai kepercayaan. Keberlanjutan surau juga ditopang oleh mekanisme pengawasan masyarakat yang bersifat kolektif serta manajemen keuangan mandiri berbasis wakaf dan partisipasi komunitas. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, nilai-nilai dan sistem manajemen tradisional surau tetap relevan dan berpotensi untuk direvitalisasi sebagai bagian dari penguatan pendidikan Islam yang berbasis karakter dan kearifan lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Afdayeni, M. (2017). Dinamika sistem pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(1), 58–69.
- Arifin, Z., Zulmuqim, & Samad, D. (2022). *Dayah & surau: Peran dan kontribusinya dalam pengkaderan ulama era awal dan modern*. PT Rajagrafindo Persada.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos.
- Azra, A. (2017). *Surau pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Kencana.
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2022). The contribution of the Jawi script to the modernization of Islamic education in Minangkabau: A case study of Al-Munir magazine. 208–215.
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2024). Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau: Studi tentang interaksi dengan Pan-Islamisme (1909–1945). 9(2), 169–186.
- Irfanda, H. (2025). Sejarah kelembagaan surau di Minangkabau. 4(5), 1–6.

- Mahadi, R., Annur, S., & Niswah, C. (2025). *Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 569–579.
- Masyarakat Madani. (2021). *Jurnal kajian pengembangan masyarakat dan pendidikan surau*. 6(1), 1–23.
- Mufti, Z. A., Mamad, F. S., & Kurnia, A. (2025). Jejak langkah surau: Evolusi pendidikan Islam dari tradisi lokal hingga tantangan modern di Sumatera. 9, 271–282.
- Nurhasnah, Samad, D., Irfanda, H., & Tiffani. (2024). Surau: Fungsi surau sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam, pusat tarekat, pusat pembinaan adat budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 2(2), 358–372. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i2.353>
- Rusli, R., & Putra, W. A. (2021). Transfer of the function of the surau as an Islamic educational institution in Minangkabau (1907–1930). *Global Conference Series: Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH)*, 11, 54–60.
- Samad, D. (2024). Sejarah, karakteristik dan kelembagaan surau di Minangkabau. 7(8), 3017–3029. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5646>
- Samad, D., & Irfanda, H. (2024). Kajian tentang surau di Minangkabau. 2(2), 358–372.
- Satria, R. (2019). Dari surau ke madrasah: Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau. 277–288. <https://doi.org/10.19105/tjpi>
- Sejarah dan dinamika lembaga pendidikan Islam di Nusantara. (2023). *Pesantren dan Madrasah*, 1(2), 613–624. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4039>
- Setiawan, D. B., & Oktarina, N. (2023). Basandi Kitabullah dalam struktur kelembagaan. 6(4), 547–564.
- Sistem pendidikan surau. (2024). *Jurnal Keagamaan dan Literatur*, 2(1), 85–102.